BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia karena merupakan kebutuhan dasar yang berperan utama dalam membentuk individu yang berkualitas dan unggul. Pendidikan idealnya dimulai sejak usia dini, mengingat masa tersebut merupakan periode krusial untuk pengembangan karakter. Penanaman sikap positif sejak awal sangat penting untuk mendorong kemajuan bangsa. Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapatkan rangsangan positif dalam lingkungan pendidikan yang ideal (Sari et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak. Masa usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu periode kritis dalam membentuk karakter dan potensi anak secara menyeluruh (Istiqomah & Maemonah, 2021). Dalam konteks ini, PAUD dirancang untuk memberikan dukungan optimal terhadap kesiapan akademik dan perkembangan holistik anak melalui program pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan tahap usia mereka. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 dalam (Nurhidaya et al., 2024), yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan usia dini, ekspektasi orang tua terhadap mutu layanan PAUD pun meningkat. Salah satu bentuk ekspektasi tersebut adalah tersedianya program baca, tulis, hitung (calistung) yang dianggap mampu mempersiapkan anak secara akademik untuk memasuki jenjang sekolah dasar (SD) (Agustiani, 2022). Dalam praktiknya, program calistung bahkan sering menjadi tolok ukur keberhasilan lembaga PAUD. Namun, implementasi calistung pada pendidikan usia dini menuai pro-kontra, sebab metode pembelajaran akademik dinilai tidak

sepenuhnya selaras dengan prinsip PAUD yang mengedepankan bermain sebagai dasar belajar (Widayati, 2022).

Lebih jauh, terdapat dilema di kalangan penyelenggara PAUD terkait kebijakan pelarangan tes calistung sebagai syarat masuk SD sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 (D. P. Lestari, 2023). Untuk merespons kebutuhan orang tua sekaligus menaati regulasi, sebagian lembaga menyelenggarakan program calistung sebagai program tambahan secara fleksibel dan tidak memaksa (Farikhah & Ariestina, 2020). Dalam konteks inilah, efektivitas dan mutu program sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga mengelola calistung secara profesional.

Manajemen program pendidikan berperan penting dalam menjamin keberhasilan suatu program. Mulyasa (2009) menjelaskan bahwa manajemen program pendidikan adalah serangkaian proses sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan program calistung bukan hanya ditentukan oleh materinya semata, tetapi juga oleh sejauh mana manajemen program dirancang dan dijalankan dengan baik.

Pelaksanaan program calistung di RA Ash-Shiddiq telah berjalan sejak lembaga ini berdiri pada tahun 2015. Program ini dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan inti dimulai, dengan pendekatan awal berupa pembiasaan membaca buku “Bacalah” atau “Iqro’” sebagai latihan membaca. Selanjutnya, kegiatan belajar berlangsung melalui pendekatan bermain sambil belajar di kelas, dan ditutup dengan sesi *face-to-face* antara anak dan guru untuk menyimak hasil bacaannya. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional, namun dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur sebagai bagian dari layanan tambahan.

Kendati demikian, pelaksanaan program calistung di PAUD tidak terlepas dari berbagai tantangan manajerial, seperti belum adanya standar kurikulum calistung yang baku, keterbatasan kompetensi guru dalam pendekatan akademik yang sesuai usia dini, beban kerja guru yang meningkat,

serta lemahnya sistem evaluasi perkembangan kemampuan anak (Hikmawati, 2024; Wulandari & Azizah, 2023). Apabila hal-hal tersebut tidak diatasi melalui perencanaan dan evaluasi yang tepat, maka program calistung berisiko menurun kualitasnya dan tidak memberikan dampak positif yang optimal terhadap peserta didik maupun persepsi orang tua.

Kepuasan orang tua menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan layanan lembaga PAUD. Menurut Zeithaml (dalam Ibrahim & Rusdiana, 2021), kepuasan muncul dari kesesuaian antara harapan dengan persepsi terhadap layanan yang diterima. Tjiptono (dalam Suyatno & Anjasari, 2023) menambahkan bahwa kepuasan ditandai dengan adanya loyalitas, niat kembali, dan kesediaan merekomendasikan. Oleh karena itu, manajemen program calistung yang baik akan meningkatkan mutu program, yang pada akhirnya berdampak langsung pada kepuasan orang tua terhadap lembaga.

Hasil observasi awal di RA Ash-Shiddiq menunjukkan bahwa lulusan program calistung cenderung lebih siap memasuki jenjang SD dan lebih mudah diterima di sekolah favorit. Banyak orang tua menyampaikan testimoni positif atas keberhasilan anak mereka, serta menunjukkan loyalitas dengan kembali menyekolahkan anak berikutnya di tempat yang sama. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara mutu program yang dikelola baik dengan tingkat kepuasan orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas program calistung maupun kepuasan orang tua secara terpisah, namun keterkaitan antara keduanya, khususnya dalam konteks manajemen program pendidikan anak usia dini, masih jarang diteliti. Hal ini menjadi gap yang perlu ditelusuri lebih lanjut dalam konteks layanan pendidikan RA. Penelitian berjudul **Hubungan Program Baca, Tulis, Hitung (Calistung) dengan Kepuasan Orang Tua (Penelitian Pada Raudhatul Athfal Ash- Shiddiq, Cileunyi, Kabupaten Bandung)** bertujuan untuk menganalisis sejauh mana hubungan program Calistung dengan kepuasan orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis rumuskan yaitu:

1. Bagaimana program baca, tulis, hitung (calistung) di Raudhatul Athfal Ash Shiddiq?
2. Bagaimana kepuasan orang tua di Raudhatul Athfal Ash Shiddiq?
3. Bagaimana hubungan program baca, tulis, hitung (calistung) dengan kepuasan orang tua di Raudhatul Athfal Ash shiddiq?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penulisan ini adalah untuk:

1. Menunjukkan program baca, tulis, hitung (calistung) di Raudhatul Athfal Ash shiddiq.
2. Mengungkap kepuasan orang tua di raudhatul Athfal Ash Shiddiq.
3. Menunjukkan hubungan program baca, tulis, hitung (calistung) dengan keputusan orang tua di Raudhatul Athfal Ash Shiddiq.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dijabarkan dalam penjelasan di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan khususnya dalam bidang manajemen Pendidikan serta bidang Pendidikan anak usia dini.
    b. Menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara program pembelajaran akademik di PAUD dan kepuasan orang tua.
    c. Memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendekatan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini dapat berpengaruh terhadap kepuasan orang tua.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi lembaga Pendidikan

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas program calistung terhadap kepuasan orang tua, sehingga dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan lebih lanjut serta diharapkan dapat membantu dalam menyusun strategi peningkatan layanan Pendidikan yang lebih sesuai dengan harapan dan kebutuhan orang tua.

   b. Bagi orang tua

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh program calistung terhadap perkembangan anak serta kepuasan mereka dalam memilih lembaga PAUD, kemudian diharapkan pula dapat membantu dalam mengambil keputusan terkait pemilihan lembaga Pendidikan yang sesuai dengan harapan mereka terhadap perkembangan anak.

   c. Bagi pemerintah dan pengambilah kebijakan

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam merancang regulasi yang seimbang antara kebutuhan akademik anak usia dini dan prinsip pembelajaran yang dapat memberikan wawasan terkait implementasi program calistung di lembaga PAUD dan dampaknya terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

   d. Bagi Peneliti lain

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang program pembelajaran di PAUD dan dampaknya terhadap kepuasan orang tua serta membukan peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kepuasan orang tua.

E. Kerangka Berfikir/Teori

1. Kerangka Variabel Operasional X (Program Baca, Tulis, Hitung/Calistung)

Kemampuan Calistung (Baca, Tulis, Hitung) merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Penguasaan keterampilan ini tidak hanya menjadi fondasi dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang diwujudkan melalui sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh bertambahnya usia dan pengalaman anak. Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek utama yang harus dikuasai, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling berhubungan dan menjadi dasar dalam perkembangan kemampuan literasi anak.

a. Membaca Permulaan

Salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa adalah kemampuan membaca permulaan, yaitu tahap awal dalam proses belajar membaca yang berfokus pada pengenalan simbol-simbol atau lambang-lambang bunyi berupa huruf, kata, dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan ini menjadi pondasi dasar agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca yang lebih kompleks di masa mendatang. Zubaidah dalam (Rahayu & Wardhani, 2023) menegaskan bahwa dalam tahap ini, aktivitas membaca menitikberatkan pada pengenalan dan pengucapan huruf-huruf serta kata-kata sederhana.

Kemampuan membaca yang baik sangat penting bagi anak, karena membaca merupakan dasar bagi semua proses belajar. Literasi membaca tidak hanya memperluas kosakata anak tetapi juga menumbuhkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi. Literasi yang kuat mendorong anak untuk terlibat aktif dalam membaca berkelanjutan, yang pada akhirnya membentuk keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Literasi juga berfungsi sebagai strategi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menumbuhkan kemampuan literasi awal, lingkungan yang kaya dengan interaksi bahasa sangat dibutuhkan. Hal ini dapat diwujudkan melalui

percakapan, nyanyian, musik, dan permainan yang menyenangkan dalam pembelajaran anak usia dini. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi dengan menyediakan berbagai bacaan menarik dan memfasilitasi kegiatan membaca yang kreatif dan menyenangkan.

Sebelum kegiatan membaca diajarkan, penting untuk memastikan kesiapan anak agar proses belajar membaca tidak menjadi beban. Kesiapan ini meliputi aspek fisik, mental, dan emosional anak. Selain itu, guru perlu merancang kegiatan membaca permulaan yang menarik dan inovatif agar anak merasa termotivasi untuk belajar membaca.

Membaca permulaan juga berkaitan dengan perkembangan kognitif anak yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Sayangnya, dalam praktiknya, kegiatan belajar membaca di satuan pendidikan masih sering belum mampu mencapai tujuan tersebut secara optimal.

Menurut Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, indikator kemampuan membaca permulaan mencakup (Rahayu & Wardhani, 2023):

1) Mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan.
2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama.
3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama.
4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

b. Menulis Permulaan

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh anak usia dini sebagai bagian dari pengembangan kemampuan literasi. Kegiatan menulis tidak sekadar merupakan aktivitas fisik, melainkan melibatkan proses yang kompleks dan terintegrasi, di mana berbagai modalitas bekerja secara bersamaan, seperti gerakan tangan, lengan, jari, koordinasi mata dan tangan, pengalaman belajar, serta kemampuan kognitif anak.

Kemampuan menulis permulaan erat kaitannya dengan perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis permulaan,

anak perlu diberikan berbagai latihan sensomotorik yang dapat melatih keterampilan tangan dalam membentuk lambang-lambang visual. Kegiatan-kegiatan dasar seperti memegang pensil dengan benar, membuat garis lurus, garis lengkung, garis miring, dan garis menyudut menjadi fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan menulis permulaan.

Menurut pendapat Sabarti Akhadiah M. K, dkk. (Kusumawati & Sunaria, 2017), dalam menulis permulaan anak perlu dilatih mulai dari cara memegang alat tulis, menggerakkan tangan secara terkontrol, hingga memperhatikan dan meniru lambang atau huruf yang harus dituliskan. Dengan demikian, proses menulis permulaan tidak hanya mengandalkan keterampilan fisik, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan konsentrasi untuk dapat menghasilkan tulisan yang sesuai.

Kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini mencerminkan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal. Oleh sebab itu, peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan menulis melalui kegiatan yang menyenangkan, kreatif, dan berbasis permainan.

Indikator-indikator menulis permulaan meliputi:

1) Dapat memegang alat tulis dengan benar.
2) Dapat menggunakan tangannya dengan baik.
3) Mampu meniru berbagai lambang dan huruf.
4) Mampu menulis nama sendiri dengan lengkap.

c. Berhitung Permulaan

Kemampuan berhitung permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Keterampilan ini berfungsi sebagai landasan bagi anak dalam memahami konsep-konsep matematika sederhana yang nantinya akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Berhitung tidak hanya berkaitan dengan penguasaan angka, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif dan logika yang menjadi bagian penting dalam perkembangan anak.

Berhitung merupakan dasar dari berbagai ilmu yang digunakan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu diperkenalkan dan diajarkan sejak dini melalui berbagai media dan metode yang tepat agar proses pembelajaran tidak mengganggu pola perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran berhitung sebaiknya dikemas secara menyenangkan, konkret, dan berbasis pada pengalaman nyata, sehingga anak dapat memahami konsep-konsep dasar matematika secara alami dan bertahap.

Menurut Yuliani dalam (Al Karni, 2019), pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya merupakan pengembangan kurikulum secara konkret yang berisi seperangkat pengalaman belajar melalui bermain, yang disesuaikan dengan potensi serta tugas perkembangan anak. Melalui pembelajaran yang konsisten, berkesinambungan, dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, anak akan lebih mudah menerima dan menyenangi pelajaran berhitung. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini harus dilakukan secara sederhana dan tepat agar mampu melatih perkembangan otak serta menumbuhkan minat anak terhadap matematika.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Al Karni (2019), indikator kemampuan berhitung permulaan mencakup:

1. Menyebutkan lambang bilangan.
2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.
3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
4. Mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk tulisan.

Ketiga aspek kemampuan Calistung ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk kesiapan anak usia dini untuk memasuki pendidikan formal serta mendukung pengembangan literasi dan numerasi dasar.

2. Konstruk/Indikator Variabel X (Program Baca, Tulis, Hitung/Calistung)

Tabel 1. 1 Indikator Variabel X

Aspek Calistung	Indikator
Membaca	Mengenal simbol huruf vokal dan konsonan.

	Membedakan kata dengan huruf awal yang sama.
	Membedakan kata dengan suku kata awal yang sama.
	Menyusun suku kata menjadi sebuah kata.
Menulis	Memegang alat tulis dengan benar.
	Menggunakan tangan dengan baik.
	Meniru lambang dan huruf.
	Menulis nama sendiri dengan lengkap.
Berhitung	Menyebutkan lambang bilangan.
	Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.
	Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
	Mempresentasikan benda dalam bentuk tulisan.

3. Kerangka Variabel Operasional Y (Kepuasan Orang Tua)

Kepuasan orang tua terhadap program Calistung di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan cerminan dari persepsi dan penilaian orang tua terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Kepuasan ini tidak hanya mencakup perasaan puas semata, tetapi juga keterkaitan dengan loyalitas, kepercayaan, dan keinginan untuk merekomendasikan lembaga kepada pihak lain. Tingkat kepuasan yang tinggi akan berimplikasi pada kelangsungan keikutsertaan anak dalam program dan penguatan citra positif lembaga.

Menurut Tjiptono (dalam Suyatno & Anjasari, 2023), terdapat empat indikator utama dalam mengukur kepuasan pelanggan, yang dalam konteks ini diterapkan pada kepuasan orang tua, yaitu:

a. Kepuasan pelanggan keseluruhan: Orang tua merasa puas secara umum terhadap program Calistung yang diberikan oleh lembaga.

b. Kesesuaian harapan: Program yang dijalankan sesuai dengan harapan, kebutuhan, dan keinginan orang tua terkait perkembangan anak.

c. Niat berkunjung kembali: Orang tua memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan anak di lembaga tersebut di masa mendatang.

d. Kesediaan untuk merekomendasikan: Orang tua bersedia merekomendasikan lembaga kepada orang lain berdasarkan pengalaman positif yang dirasakan.

4. Konstruk/Indikator Variabel Y (Kepuasan Orang Tua)

Tabel 1. 2 Indikator Variabel Y

Aspek Kepuasan Orang Tua	**Indikator**
Kepuasan Keseluruhan	Orang tua merasa puas secara umum terhadap program Calistung.
Kesesuaian Harapan	Program sesuai dengan harapan dan kebutuhan anak.
Niat Berkunjung Kembali	Orang tua berniat melanjutkan pendidikan anak di lembaga tersebut.
Kesediaan untuk Merekomendasikan	Orang tua bersedia merekomendasikan lembaga kepada orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Bagan/Skema.

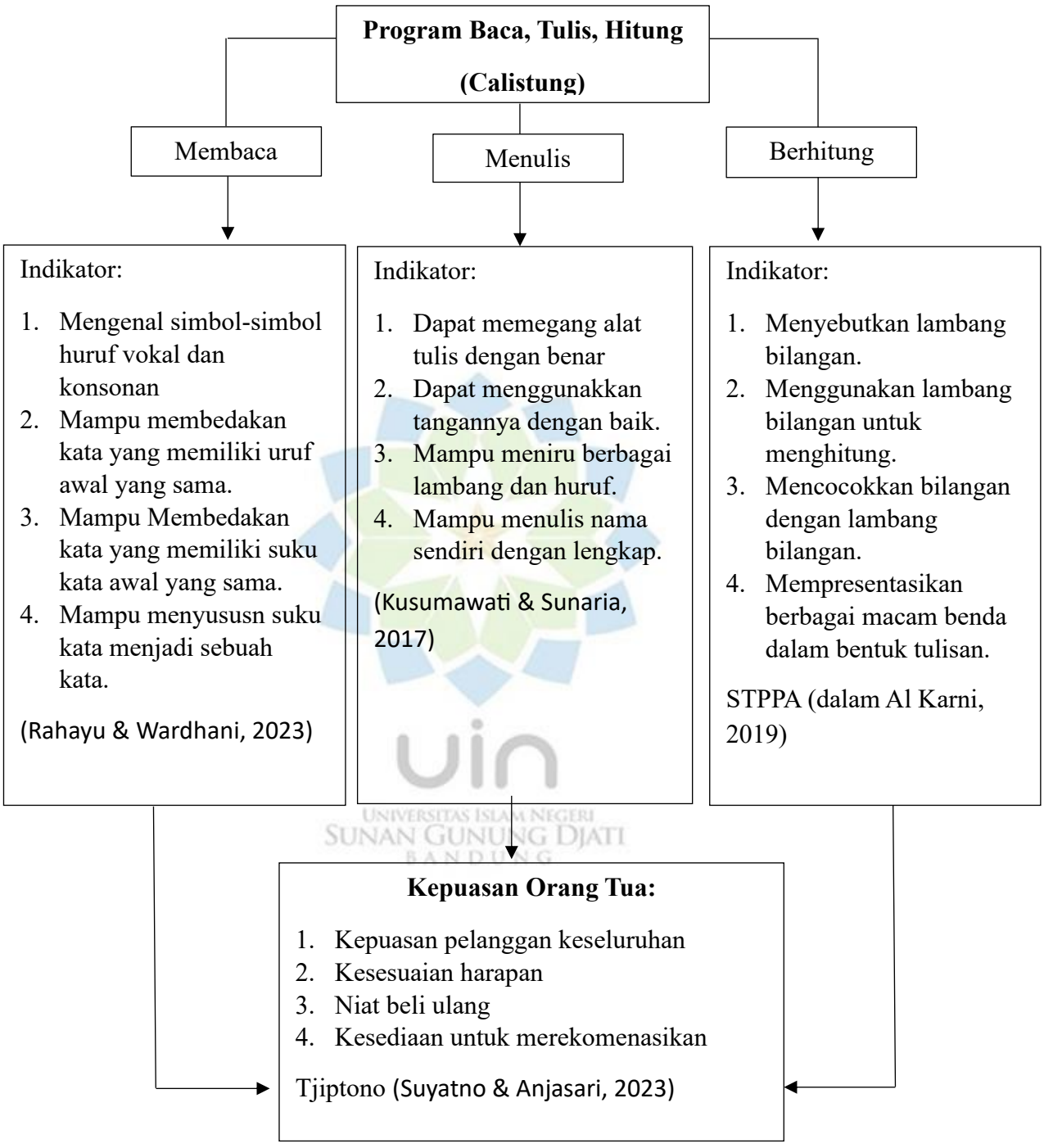

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Keterangan:

⟶ : Berpengaruh

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari gabungan kata “hipo” yang berarti di bawah dan “tesis” yang berarti kebenaran. Secara umum, hipotesis diartikan sebagai kebenaran yang bersifat sementara (belum tentu benar) dan hanya dapat diterima jika didukung oleh bukti-bukti empiris (Setyawan, 2017). Menurut Suharsimi (dalam Setyawan, 2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang memerlukan pengujian untuk memastikan kebenarannya. Selain itu, hipotesis juga disusun melalui metode atau alat statistik untuk memastikan kebenarannya(Yam & Taufik, 2021). Oleh karena itu, merumuskan hipotesis menjadi hal penting dalam dalam penelitian, karena memecahkan masalah melalui metode ilmiah yang menghasilkan pengetahuan baru.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesis Alternatif (Ha) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara program baca, tulis, hitung (Calistung) dengan kepuasan orang tua.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagaimana hasil penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan pokok bahasan ini, tapi dengan perspektif fokus yang berbeda. Beberapa diantaranya memiliki persamaa serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun, Judul, Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Marenta Indah Lestari (2019) Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya	Membahas calistung untuk anak usia dini, populasi dalam penelitiannya adalah orang tua.	Fokus pada persepsi orang tua terhadap pentingnya

	Calistung untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember, Kualitatif.		calistung tidak berfokus pada keputusan orang tua.
2.	Habibah (2020) Persepsi Orang Tua terhadap Program Les Calistung pada Anak Kelompok B RA Samudera Raya Banjarmasin Selatan, Kualitatif.	Membahas mengenai calistung untuk anak usia dini, target responden dalam penelitiannya adalah orang tua.	Fokus pada persepsi orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap les.
3.	Selvia Indriani Octaviana (2023) Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Muda Waykanan Lampung, Kualitatif.	Membahas calistung pada anak usia dini, target responden dalam penelitiannya adalah orang tua.	Fokus pada bagaimana Penerapan pembelajaran calistung serta persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung.
4.	Putri Nur Widayati (2022) Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia	Membahas calistung pada anak usia dini, jenis penelitian kuantitatif, Sampel dalam penelitian ini	Fokus pada persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

	4-5 Tahun Se-Kecamatan Labuhan Ratu, Kuantitatif.	adalah orang tua.	
5.	Amalia Muthmainnah Lundeto(2022) Persiapan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari, Kualitatif.	Membahas calistung pada anak usia dini.	Fokus pada persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia pra sekolah. Jenis penelitian kualitatif.
6.	Imtitsal Kamilah (2021) Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas I (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat Magetan), Kualitatif.	Menyoroti kemampuan calistung sebagai asek penting dalam Pendidikan anak usia dini, sama-sama mempertimbangkan peran orang tua dalam proses Pendidikan anak.	Fokus pada peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa, menjangkau siswa kelas 1, menggunakan jenis penelitian kualitatif.
7.	Frisca Windrianti (2018) Analisis Kepuasan Orang Tua Siswa Terhadap Layanan Pendidikan	Membahas bagaimana Tingkat kepuasan orang tua mengenai layanan Pendidikan.	Layanan Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian penulis adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

	di MTSN 2 Semarang, Kuntitatif.		program calistung.
8.	Musnar Indra Daulay (2018) "Kepuasan Orang Tua Terhadap Layanan Pendidikan Lembaga PAUD di TK Qurrota Ayun Pekanbaru". Kuantitatif.	Membahas mengenai kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini.	Layanan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian penulis adalah program calistung.
9.	Azqi Nurhidayatul Ghifar (2024) "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Lokasi Terhadap Kepuasan Konsumen". Kuantitatif.	Sama-sama membahas kepuasan konsumen.	Perbedaan pada variabel x yang berjumlah 2 variabel, membahas manajemen pemasaran secara umum sedangkan penelitian penulis membahas manajemen pemasaran pendidikan.
10.	Penelitian Fredy dkk (2019) "Analisis Kepuasan Orang	Sama-sama membahas dimensi kepuasan orang tua.	Dalam penelitian Fredy terdapat 2 variabel y yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

	Tua dan Siswa terhadap Kualitas Layanan Pendidikan Dasar".		orang tua dan siswa. Kemudia jenis penelitian yang digunakan dalam penelitiannya adalah penelitian kualitatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG